

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat internet terus berkembang dan tersebar ke segenap lapisan masyarakat dengan begitu cepat. Hal ini memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat. Banyak kemudahan yang diberikan internet dalam kehidupan masyarakat seperti mencari informasi tempat wisata, mencari alamat, mempermudah untuk belanja secara *online*, mencari hiburan dari *game online* atau *website* yang menyediakan artikel – artikel, menonton film secara *online*, dan menjalin komunikasi dengan menggunakan media sosial.

Situs Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam survei yang diumumkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) setelah melakukan survei penetrasi dan perilaku pengguna jasa di Indonesia menyebutkan jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016 (Kominfo, 2018).

Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga menemukan hampir 90 persen layanan yang diakses oleh pengguna internet adalah untuk layanan perbincangan atau chatting dan disusul oleh akses terhadap sosial media. Layanan chatting diakses sebanyak 89,35 persen kemudian untuk sosial media sebanyak 87,13 persen (Setiawan, 2018). Aplikasi yang dimaksud dengan media sosial adalah *blogger*, *facebook*, *twitter*, *path*, *snapchat*, *instagram* dan lain sebagainya.

Media sosial dapat dikatakan sebagai aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan pertukaran konten-konten umum dan pribadi. Konten – konten di media sosial sangat berbeda dengan konten – konten profesional yang tersedia dalam bentuk koran *online*, situs official dan sebagainya. Konten pada media sosial bergantung pada kreativitas pengguna dan berkaitan dengan kehidupan pribadi penggunaannya.

Lukman (2014) menyatakan bahwa keberadaan internet di Indonesia paling banyak di akses oleh remaja. Studi yang dilakukan oleh UNICEF dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2014, The Berkman Center for Internet and Society, dan Harvard University yang melakukan survei

nasional mengenai penggunaan dan tingkah laku internet para remaja menunjukkan bahwa setidaknya 30 juta remaja di Indonesia mengakses internet secara reguler. itu berarti hampir setengahnya adalah remaja. Data terbaru yang disampaikan dalam situs Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2017 menunjukkan bahwa penetrasi terbesar berada pada usia 13 – 18 tahun yakni sebesar 75,50 persen (Kominfo,2018). Hal ini menunjukkan bahwa usia terbesar yang mencoba mengakses internet adalah usia remaja.

Santrock (2011) mengatakan bahwa remaja atau *adolescence* merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Hall (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa rentang usia remaja adalah 12 hingga 23 tahun. Remaja pada masa transisi cenderung labil dan meluap – luap emosinya, memiliki kegelisahan terkait harapan yang tinggi dengan kemampuan yang belum memadai, remaja menghadapi berbagai pertentangan terkait proses pencarian jati diri, keinginan untuk bertualang dan menjelajah yang besar, pengaruh teman sebaya yang kuat, dan adanya rasa ingin tahu yang begitu tinggi, serta remaja sudah mulai memiliki minat – minat tertentu seperti minat pada penampilan diri, remaja akan berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya (Ali dan Asrori, 2014). Hal ini didukung dengan perkembangan teknologi yang pesat sehingga remaja membutuhkan internet guna menunjang kebutuhan perkembangannya.

Panji (2014), menyatakan terdapat motivasi bagi remaja untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan di dorong oleh kebutuhan pribadi.

Penggunaan media sosial pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Hampir setiap hari remaja mengakses media sosial hanya untuk sekedar mencari informasi, kemudian menyampaikan kegiatan yang dilakukan melalui media sosial miliknya. Kehadiran media sosial dikalangan remaja, membuat ruang privat individu melebur dengan ruang publik (Ardi, 2016).

Fenomena yang terjadi pada remaja yang sebagian besar masih labil dalam mental dan perilaku membuat remaja mempunyai rasa penasaran yang lebih besar dibandingkan dengan orang dewasa yang stabil dalam mental dan perilaku. Terlebih dengan hal-hal yang baru seperti internet dan media sosial. Remaja merasa tidak ingin ketinggalan zaman dan tidak ingin ketinggalan trend yang ada sehingga selalu ingin tampil eksis dan memiliki banyak teman. Remaja tidak segan – segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk

disampaikan kepada teman – temannya melalui akun media sosial miliknya dalam bentuk tulisan, gambar, video baik itu dalam keadaan bahagia ataupun ketika merasa sedih hanya untuk sekedar menunjukkan eksistensinya.

Hurlock (1980) berpendapat bahwa remaja cenderung menggunakan media sosial untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada orang lain. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut sebagai bagian dari kecenderungan narsistik. Remaja dengan kecenderungan narsistik dengan senang hati menunjukkan identitas dirinya melalui foto, simbol status, barang-barang yang dimiliki atau bahkan keadaan tubuh dengan harapan mendapatkan respon positif dari orang lain. Remaja yang kecanduan respon atau komentar positif akan berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya. Mengunggah apapun yang berkaitan dengan dirinya secara berulang-ulang merupakan bentuk usaha mereka untuk mendapatkan ataupun mempertahankan komentar positif yang didapatkan sebelumnya. Kecenderungan untuk mengungkapkan diri secara aktif di media sosial, secara teori kompensasi, juga dapat dipandang sebagai bentuk dari kompensasi atas ketidakmampuan mereka dalam pemuasan kebutuhan sosial yang lebih akrab di kehidupan sosial secara langsung (Ardi, 2016).

Survei yang dipublikasikan oleh United Kingdom's Royal Society For Public Health yang dilakukan pada februari – mei 2017 dan melibatkan masukan dari 1.479 orang (usia 14 – 25 tahun) dari seluruh Inggris Raya mengungkapkan bahwa semakin sering orang membuka media sosial, maka semakin besar pula mereka merasa cemas dan depresi. Media sosial juga dapat memberikan harapan yang tidak realistis dan menciptakan perasaan ketidakcukupan serta kepercayaan diri rendah yang semakin membuat individu merasa tidak bahagia. Lima media sosial yang dimasukkan dalam survei, YouTube mendapatkan nilai tertinggi untuk kesehatan dan kesejahteraan mental. aplikasi berbagi video ini juga satu – satunya yang mendapatkan nilai positif dari para responden. Twitter berada di urutan kedua, diikuti oleh facebook, kemudian snapchat, dan terakhir instagram (Anna, 2017).

Penelitian yang di publikasikan oleh national geographic indonesia menyebutkan bahwa usia 14 – 25 tahun dari penelitian yang dilakukan 70% mengakui bahwa dirinya merasa terkait dengan ketidakpuasan akan presentasi diri di instagram. Berbagai macam cara dilakukan oleh para pengguna untuk meningkatkan penampilan dalam setiap unggahan dengan menambahkan filter pada foto, angle serta gaya yang menarik. Fenomena akan presentasi diri di media sosial dapat dipahami sebagai situasi yang timbul akibat kurang atau buruknya regulasi diri dan kepuasan psikologis seseorang (National Geographic, 2018).

Adi & Yudiati (2009) mengungkapkan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik mempunyai harga diri yang rendah. Orang dengan narsistik butuh pengakuan dan pujian dari orang lain demi menaikkan harga dirinya. Ini yang menyebabkan individu dengan narsistik membutuhkan media sosial untuk mencari perhatian dan dukungan sosial. Individu dengan kecenderungan narsistik dalam melakukan presentasi diri cenderung memenuhi kemauannya untuk menjadi unik, penting dan mendapat banyak perhatian dari orang banyak. Selain itu aktivitas presentasi diri di media sosial juga tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Berdasarkan DSM-IV, atau *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision* (APA, 2000) diketahui terdapat 9 karakteristik penderita gangguan kepribadian narsistik. Karakteristik tersebut adalah merasa paling hebat, dimana seseorang merasa dirinya memiliki kemampuan dalam segala hal. Namun, pada kenyataannya orang tersebut tidak memilikiesuaian antara potensi dan kompetensi dalam dirinya; merasa paling spesial dan unik, dimana seseorang percaya bahwa dirinya adalah orang spesial dan unik dari pada orang lain; memiliki banyak fantasi, khususnya fantasi akan kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati; memiliki kebutuhan dikagumi yang besar; merasa paling istimewa, sehingga merasa dirinya layak untuk diperlakukan secara istimewa atau khusus oleh orang lain; kurang empati, dimana seseorang memiliki rasa kepekaan dan kepedulian yang rendah; suka mengeksploitasi hubungan interpersonal, dimana seseorang berusaha mengetahui dirinya dengan cara mengeksploitasi hubungannya dengan orang lain; mudah merasa iri atau sebaliknya, dimana seseorang merasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya; dan bersikap angkuh, dimana seseorang merasa sombong akan dirinya kepada orang lain.

Lubis (dalam Apsari 2012) menyebutkan faktor – faktor yang mempengaruhi narsistik diantaranya adalah faktor biologis, faktor sosiologis dan faktor psikologis. Faktor psikologis yaitu narsistik terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri sehingga kepuasan hidup individu menjadi rendah.

Penerimaan terhadap diri sendiri inilah yang berkaitan dengan *subjective well being*. *Subjective well being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan yang dialaminya termasuk konsep – konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, dan kepuasan terhadap area-area yang mempengaruhi tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener 2003). Evaluasi *subjective* ini berhubungan dengan perasaan individu mengenai

kehidupannya didalam berbagai keadaan yang terjadi dan dialami, baik itu dilihat berdasarkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Secara khusus, kesejahteraan subjektif merupakan penjumlahan dari pengalaman pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi maka semakin bahagia dan puas individu tersebut.

Compton (2005) menjelaskan bahwa dalam studi mengenai *subjective well being*, individu yang memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup yang tinggi akan secara langsung ditunjukkan kedalam perilaku dimana individu tersebut akan terlihat lebih bahagia dan lebih puas. Remaja yang memiliki *subjective well being* yang tinggi maka dalam menggunakan media sosial miliknya akan lebih bertanggung jawab, dalam melakukan presentasi diri akan sesuai dengan realitas dirinya dan tidak berlebihan. Sebaliknya, remaja yang memiliki *subjective well being* yang rendah dalam kehidupan sehari – hari cenderung kurang memiliki kepuasan serta kebahagiaan, sehingga remaja akan mencari dukungan melalui media sosial miliknya. Remaja akan memposting segala macam kegiatannya dan ketika mendapatkan reaksi yang positif dari pengguna lain, mendapatkan perhatian, pujian – pujian sehingga dapat memunculkan dorongan atau ketertarikan yang kuat untuk lebih sering menggunakan media sosial khususnya memposting segala kegiatannya bahkan sampai berlebihan. Perilaku memposting kegiatan sehari – hari secara berlebihan inilah yang akan mendorong remaja untuk memiliki kecenderungan narsistik di media sosial instagram.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti bertujuan melakukan penelitian mengenai hubungan antara *subjective well being* dan kecenderungan narsistik pada pengguna media sosial instagram.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam keterkaitan antara *Subjective Well being* dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial Instagram. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *Subjective Well Being* dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial Instagram”

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara *Subjective Well Being* dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial Instagram.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

#### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi untuk mengetahui hubungan antara *subjective well being* dengan kecenderungan narsistik pada pengguna media sosial instagram.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada remaja mengenai *Subjective Well Being* dan kaitannya dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial Instagram, serta memberikan gambaran tentang pentingnya *Subjective Well Being* atau kebahagiaan subjective pada remaja yang dapat mempengaruhi kecenderungan narsistik.

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian Martha Nanda Dewi (2016) membahas tentang “Hubungan antara Konsep Diri Fisik dengan Kecenderungan Narsistik pada Wanita Dewasa Awal”. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara citra diri fisik dengan kecenderungan narsistik pada wanita dewasa awal. Semakin tinggi citra diri fisik maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh wanita dewasa awal.

Muhammad Rifqi Alta (2016) membahas tentang “Hubungan Antara Kontrol diri dan Kecenderungan Narsis pada Remaja”. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri dan kecenderungan narsistik pada remaja. Sehingga remaja yang kurang memiliki kontrol diri akan memunculkan kecenderungan narsis.

Penelitian lain yang dilakukan Annisa Kusuma Bhakti (2016) yaitu “Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Instagram ditinjau dari Jenis Kelamin”. Hasilnya menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik. Semakin tinggi harga

diri seseorang dalam memanfaatkan instagram maka semakin rendah kecenderungan narsistiknya begitupun sebaliknya.

Pradana Saktya Adi dan M. Erna Agustina Yudiati (2009) tentang “Harga Diri Dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Friendster”. Menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna Friendster.

Leni Maszura (2016) tentang “Hubungan Penerimaan Diri Dengan kecenderungan Narsistik pada Anggota Komunitas Instagram (Insta Medan) di Kota Medan”. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kecenderungan narsistik pada anggota Komunitas Insta Medan. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Komunitas Insta Medan mempunyai kecenderungan narsistik yang tergolong sedang.

Kembaren Dienelia R.S (2016) melakukan penelitian tentang Hubungan antara Kesepian dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial media instagram.

Berdasarkan penelitian – penelitian diatas bahwa sepengetahuan peneliti tergolong masih sedikit dan masih perlu dilakukan penelitian mengenai Hubungan antara *Subjective Well Being* dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial Instagram. Pada penelitian ini peneliti juga memiliki kriteria atau ciri – ciri yang akan dijadikan sampel dalam pengambilan data.